



Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPAS SD

Faela Sufiyah^{1*}, Bagus Rahmad Wijaya²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 29-05-2024

Accepted 04-06-2024

Published 30-06-2024

Keywords:

Collaboration skill

Science learning

Elementary school

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze collaboration skills in science learning for the 4th grade. This study was conducted using a descriptive quantitative methodology. Thirty primary school pupils served as the research subjects. Utilizing research instruments in the form of interview and observation sheets, data was gathered through interviews and observations. The study's result is that, with an average of each indication ranging from 20 to 50%, research subjects are classified as less and not collaborative. This is a result of the lack of application of collaboration skills, which makes their application essential for developing students' collaborative character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Faela Sufiyah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universiti Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: elqulub57@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemanfaatan pembelajaran inovatif dapat diperkuat sebagai pedoman abad 21 dengan memasukkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, literasi, dan kemampuan lainnya ke dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat lebih leluasa mengeksplorasi kemampuannya dan beradaptasi dengan kemajuan masa kini dengan menerapkan keterampilan tersebut dalam studinya (Marlina dan Jayanti, 2019: 395). Kolaborasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dimanfaatkan oleh siswa. Penerapan keterampilan kolaborasi sangat penting karena dapat mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama dalam berbagai kelompok, menerima sudut pandang lain, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya (Putri dan Ahmad, 2021: 8). Selain itu, siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan keterampilan kolaboratif di kelas dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan meningkatkan sikap sosialnya. (Mawaddah et al., 2022).

Ada beberapa cara untuk mengukur keterampilan kolaborasi: 1) pengembangan pemahaman, 2) kontribusi kelompok, dan 3) pengorganisasian (Scoular et al., 2020). Jika siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok dan rencana pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga mendukung hal tersebut, maka indikator keterampilan berkolaborasi dapat terpenuhi. Melalui latihan keterampilan berkolaborasi dengan siswa,

tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi relevan guna menumbuhkan rasa saling menghormati keikutsertaan satu sama lain dalam kelompok dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah sendiri.

Pembelajaran IPAS tidak hanya mengajarkan fakta dan ide, tetapi juga proses penemuan, oleh karena itu siswa harus memiliki keterampilan kerja tim yang kuat. Pembelajaran IPAS adalah tentang memahami ide, fakta, dan metode ilmiah (Pratiwi et al., 2015). Pendidikan IPAS melibatkan proses metodis dalam mencari sumber informasi alami melalui observasi dan pemikiran logis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari materi itu sendiri tetapi juga proses mencarinya, yang membantu mereka memahami apa yang telah mereka pelajari. (Muji, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari studi pendahuluan, SDIT Al Irsyad Al Islamiyah telah menerapkan kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Wali kelas IV juga menyampaikan bahwa belum pernah menerapkan keterampilan kolaborasi pada siswa. Saat pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok, siswa hanya dibentuk kelompok seperti biasa tanpa menggunakan teori keterampilan kolaborasi manapun sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD pada mata pembelajaran IPAS.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran nyata tentang keterampilan kolaborasi siswa kelas IV pada mata Pelajaran IPAS. Adapun subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas IV di SDIT Al Irsyad Al Islamiyah dengan jumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dalam memilih kelas dengan memperhatikan kemampuan siswa yang heterogen dalam satu kelas. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data wawancara, angket, dan observasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan, berupa: 1) lembar wawancara guru yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian menggunakan wawancara terstruktur. Pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek keterampilan kolaborasi; dan 2) lembar observasi disusun berdasarkan indikator keterampilan kolaborasi yang bertujuan untuk mengamati kondisi keterampilan kolaborasi siswa selama pelaksanaan pembelajaran IPAS.

Analisis data pada penelitian ini mengguakan statistik deskriptif. Hasil analisis data berupa uraian keterampilan kolaborasi siswa yang didapat dari lembar observasi. Adapun indikator keterampilan kolaborasi yang tercantum pada lembar observasi ditunjukkan oleh tabel 1.

Tabel 1. Indikator keterampilan kolaborasi

Indikator 1: Pengembangan Pemahaman	
Deskriptor	Kode
Siswa mengomunikasikan tujuan yang akan dicapai bersama.	A
Siswa mengumpulkan berbagai sumber sebelum berdiskusi.	B
Siswa membagi tanggung jawab.	C
Siswa bersedia atas tanggung jawab yang diberikan.	D
Indikator 2: Kontribusi Kelompok	
Deskriptor	Kode
Siswa ikut berperan dalam mengerjakan tugas.	E
Siswa menerima perspektif teman kelompoknya.	F
Siswa saling memantau keterlibatan anggota kelompoknya.	G
Siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.	H

Indikator 3: Pengorganisasian	
Deskriptor	Kode
Siswa berdiskusi ketika berbeda pendapat.	I
Siswa saling bekerja sama dengan anggota kelompok.	J
Siswa menyesuaikan komunikasi dan kontribusi dengan kebutuhan anggota kelompok.	K
Siswa saling memantau progres pekerjaan anggota kelompok.	L

Data yang didapat dari lembar observasi keterampilan kolaborasi dihitung menggunakan rumus berikut.

$$KK = \frac{\text{Total indikator yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal indikator}} \times 100\%$$

(Modifikasi Akbar, 2022)

Setelah nilai keterampilan kolaborasi diperoleh, nilai diinterpretasikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman penskoran keterampilan kolaborasi

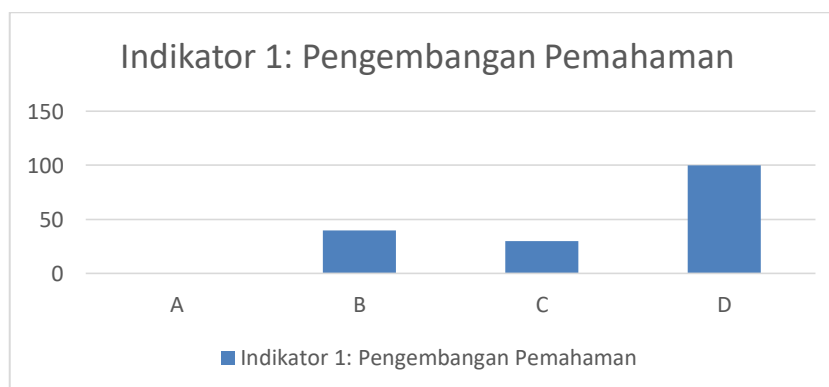
Nilai	Predikat
$84\% \leq KK \leq 100\%$	Sangat Kolaboratif
$68\% \leq KK < 84\%$	Kolaboratif
$52\% \leq KK < 68\%$	Cukup Kolaboratif
$36\% \leq KK < 52\%$	Kurang Kolaboratif
$20\% \leq KK < 36\%$	Tidak Kolaboratif

(Modifikasi Akbar, 2022)

Setelah skor keterampilan kolaborasi dikehui, langkah selanjutnya ialah menganalisis keterampilan kolaborasi siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

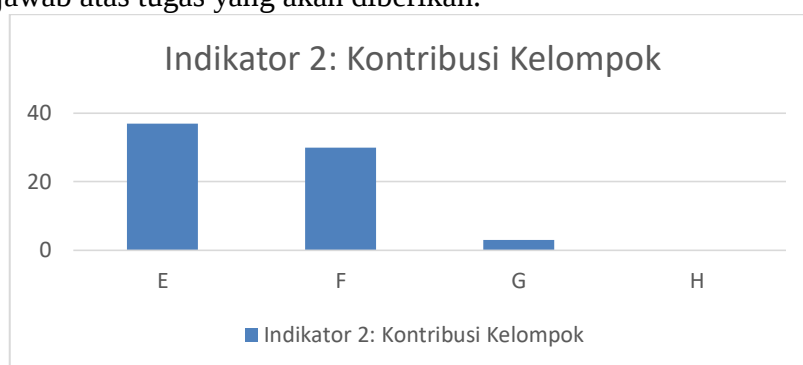
Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertukar pikiran antar siswa dalam tingkatan yang sama untuk mempunyai kesimpulan individu (Anwar et al., 2017). Keterampilan kolaborasi siswa diamati melalui lembar observasi pada saat mata Pelajaran IPAS. Adapun indikator keterampilan kolaborasi, yaitu: 1) pengembangan pemahaman, 2) kontribusi kelompok, dan 3) pengorganisasian. Pada tiap indikator terdapat 12 deskriptor untuk menjabarkan maksud dari masing-masing indikator. Berdasarkan hasil dari lembar observasi keterampilan kolaborasi, didapat presentase sebagai berikut.



Gambar 1. Indikator Pengembangan Pemahaman

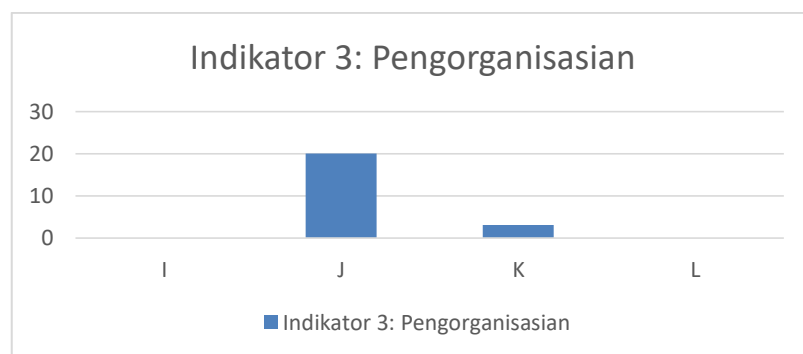
Berdasarkan Gambar 1 dengan keterangan; 1) A yakni siswa mengomunikasikan tujuan yang akan dicapai bersama; 2) B yaitu siswa mengumpulkan berbagai sumber sebelum berdiskusi; 3) C yakni siswa membagi tanggung jawab; dan 4) D yaitu siswa

bersedia atas tanggung jawab yang diberikan. Didapat hasil bahwasanya presentase skor indikator 1 berturut-turut sebesar 0%, 40%, 30%, dan 100%. Pada poin A, presentase menunjukkan angka 0% yang artinya saat pengerjaan tugas kelompok, siswa tidak mendiskusikan terlebih dahulu tujuan pengerjaan tugas yang sedang dikerjakan. Ditambah dengan ketidak tersediaan perumusan tujuan pada bahan ajar yang digunakan, sehingga siswa mengerjakan tugas tanpa mengetahui tujuannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidak tercapaian tujuan pembelajaran pada siswa (Sutarna et al, 2022). Presentase 40% didapat dari keterampilan kolaborasi poin B, artinya tidak banyak siswa yang mengumpulkan sumber referensi saat melaksanakan tugas secara berkelompok. Siswa hanya menggunakan pengetahuan yang dimiliki saat mengerjakan tugas. Presentase poin C menunjukkan angka sebesar 30%, artinya tidak semua kelompok menerapkan pembagian tugas. Terdapat beberapa kelompok yang pengerjaan tugasnya dilakukan secara individu. Pada poin D diperoleh presentase sebesar 100% yang artinya seluruh siswa bersedia bertanggung jawab atas tugas yang akan diberikan.



Gambar 2. Indikator Kontribusi Kelompok

Berdasarkan Gambar 2 dengan keterangan; 1) E yakni siswa ikut berperan dalam mengerjakan tugas; 2) F yaitu siswa menerima perspektif teman kelompoknya; 3) G yakni siswa saling memantau keterlibatan anggota kelompoknya; dan 4) H yaitu siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Didapat hasil bahwasanya presentase skor indikator 2 berturut-turut sebesar 37%, 30%, 3%, dan 0%. Presentase 37% didapat oleh poin E, artinya tidak semua kelompok berperan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Deskriptor siswa menerima perspektif teman kelompoknya saat berdiskusi menunjukkan presentase sebesar 30%. Hal tersebut dikarenakan siswa cenderung menggunakan kemampuannya sendiri dalam berpikir, sehingga tidak semua kelompok melakukan diskusi atau bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya. Pada poin H diperoleh presentase sebesar 3%, artinya siswa belum sepenuhnya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.



Gambar 3. Indikator Pengorganisasian

Berdasarkan Gambar 3 dengan keterangan; 1) I yakni siswa berdiskusi ketika berbeda pendapat; 2) J yaitu siswa saling bekerja sama dengan anggota kelompok; 3) K yakni siswa menyesuaikan komunikasi dan kontribusi dengan kebutuhan anggota kelompok; dan 4) L yaitu siswa saling memantau progres pekerjaan anggota kelompok. Didapat hasil bahwasanya presentase skor indikator 3 berturut-turut sebesar 0%, 20%, 3%, dan 0%. Poin I mendapatkan presentase sebesar 0%, siswa cenderung menggunakan kemampuannya sendiri dalam berpikir, sehingga tidak memungkinkan adanya perbedaan pendapat pada masing-masing kelompok. Presentase pada poin J mengindikasikan bahwa tidak semua kelompok mengerjakan tugas secara berkelompok. Terdapat beberapa kelompok yang tugasnya dialih tugaskan pada satu orang saja. Pada poin K presentase 3%, artinya hanya sedikit siswa yang berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Poin L mendapat presentase 0% menunjukkan bahwa siswa tidak saling memantau progress anggota kelompok.

Berdasarkan presentase yang diperoleh dari masing-masing indikator, siswa kelas IV belum menunjukkan adanya penerapan keterampilan kolaborasi. Penerapan keterampilan kolaborasi dapat dikategorikan kolaboratif, jika memenuhi presentase data sebagaimana tercantum pada tabel 2. Adapun hal yang mempengaruhi keberhasilan penerapan keterampilan kolaboratif dinyatakan sebagaimana berikut; 1) dasar pembentukan kelompok; 2) pemberdayaan anggota kelompok; 3) perumusan tujuan dalam mengerjakan tugas kelompok; dan 4) pengolahan sumber informasi (Apriono, 2013). Hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilakukan secara berkelompok.

Indikator pengembangan pemahaman mempunyai keterkaitan dengan setiap sub indikatornya. Oleh karena itu, sub indikator dari pengembangan pemahaman mengacu pada perumusan tujuan, pengumpulan berbagai sumber, pembagian tugas, kesiapan siswa atas tanggung jawab yang diberikan, dan keterlaksanaan tanggung jawab sehingga dengan ketercapaian masing-masing indikator akan mengindikasikan karakter kolaboratif (Hamid et al., 2018). Karakter kolaboratif dapat dicapai dengan melatih keterampilan kolaborasi siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan interaksi siswa dengan temannya, sehingga dari interaksi tersebut dapat lahir sebuah tanggung jawab (Handini & Soekimo, 2017).

KESIMPULAN

Keterampilan kolaborasi merupakan tuntutan abad 21 yang perlu dilaksanakan sejak usia dini. Keterampilan kolaborasi bertujuan untuk melatih karakter kolaboratif antar siswa sehingga dapat berguna dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti keterampilan kolaborasi pada mata Pelajaran IPAS kelas IV SD. Keterampilan kolaborasi siswa diamati melalui lembar observasi keterampilan kolaborasi dengan tiga indikator yang berbeda. Tiap-tiap indikator memiliki sub indikator sebagai penjelas suatu indikator. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dinyatakan bahwa kelas IV SDIT Al Irsyad Al Islamiyah belum menerapkan keterampilan kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa rata-rata setiap indikator keterampilan kolaborasi memiliki presentase antara 20—50%, sehingga masih tergolong dalam kategori tidak dan kurang kolaboratif.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlunya penelitian lain yang dapat mengembangkan bahan ajar untuk melatih keterampilan kolaborasi di kelas IV sehingga siswa dapat memiliki karakter kolaboratif yang berguna untuk masa depannya.

REFERENSI

- Akbar, S. (2022). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Apriono, Dj. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 17(1), 292—304.
- Hamid, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2018). Analisis Nilai-nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*. 5(1), 1—16.
- Handini, O., & Soekirno, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Teknik “Five E” untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawasan Global. *Research Fair Unisri*, 1(1), 73—82.
- Marlina, W. dan Jayanti, D. (2019). 4C dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosinding Sendika*, 5(1).
- Mawaddah, R., dkk. (2022). Kelayakan LKS Pembelajaran IPA Berbasis STEM untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SD/ MI. *Jurnal Cakraala Pendas*. 8(1), 1-14.
- Muji, L. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu di SMP. *Journal of Innovative Science Education*, 1(1), 61—69.
- Pratiwi, N. L. P. Y., & Suartama, I. K. (2015). Analisis Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar. *E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1—11.
- Putri, A. A., & Ahmad, Q. (2021). Validitas Perangkat Pembelajaran Saintifik 5M untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa SMP pada Materi Sistem Pernapasan. *Pensa e-jurnal: Pendidikan Sains*. 9(1), 7—16.
- Scoular, C., dkk. (2020). Collaboration: Skill Development Framework. Austrlian Council for Educational.
- Sutarna, N., Arrofa, A., Nika, C., Sendi, F. G., Dedi, I., & Harmawati. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa Usia 5—8 Tahun. 6(1), 288—297.